



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SUNGAI BAKAU BESAR LAUT  
DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE KECAMATAN SUNGAI  
PINYUH KABUPATEN MEMPAWAH**

*(Local Wisdom Of The Sungai Bakau Besar Laut Village On Mangrove Forest Management Of  
Mempawah District In Sugai Pinyuh)*

**Adidtia Pratama, Ir. H. M. Idham, M.Si, Ir. Iskandar, AM, M.Si**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124  
Email : aditpelapis52@gmail.com

*Abstract*

*The increasing of deforestation cause community awareness to sustain the forest especially in Sungai Bakau Besar Laut Village, through local wisdom. It can prevent the occurrence of violations that contribute to deforestation. Therefore, the purpose of study was to know the characteristics of the society (age, education, occupation, gender) and the role of local wisdom in the management of mangrove forests in the Sungai Bakau Besar Laut Village. This study was conducted for 2 weeks. The method in this study was the qualitative. The determination of sample used the snowball sampling with interview technique. The data were analyzed with descriptive qualitative. The results showed that the management of mangrove forests by Sungai Bakau Besar Laut community did not apply an unwritten rules but apply a written rules as local wisdom. An unwritten rules in the Sungai Bakau Besar Laut community included the robo - robo rituals and habits such as a decision making to be discussed, so it could solve the problems.*

*Keyword : Local Wisdom, Mangrove Forest, Society.*

**PENDAHULUAN**

Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Santono, et al., 2005). Keberadaan hutan mangrove dalam ekosistem pantai merupakan suatu persekutuan hidup alam hayati dan alam lingkungannya yang terdapat di daerah pantai dan disekitar muara sungai pada kawasan hutan tropika, yaitu kawasan hutan yang khas dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove, baik di dalam maupun di

luar kawasan hutan merupakan jalur hijau daerah pantai yang mempunyai fungsi ekologis dan sosial ekonomis yang memiliki berbagai manfaat (Farimansyah, 2005).

Timbulnya hubungan antara masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut terhadap ekosistem hutan mangrove yang salah satu bentuk pengelolaannya merupakan sebuah kearifan lokal yang memiliki peran sebagai sebuah tatanan dan tradisi dalam mengelola, menjaga, mengendalikan dan melestarikan ekosistem hutan mangrovenya dengan baik. Sehingga bentuk kearifan pada Desa Sungai Bakau Besar Laut dapat dijadikan sebuah acuan dan perbandingan dalam upaya



pengembangan dan penyelamatan bagi kawasan hutan mangrove yang tersebar

Menurut masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut dalam pengelolaan hutan mangrove adalah berawal dari banyaknya jumlah kapasitas tegakan pohon mangrove yang dikategorikan memiliki ukuran cukup besar dan banyak, sehingga masyarakat menyadari bahwa dengan adanya potensi keberadaan jumlah vegetasi dan tegakan pohon dapat memberikan sebuah dampak timbal balik yang bermanfaat bagi perkembangan ekologis dan ekonomis jika dimulai untuk dikelola demi kelestarian jangka panjang serta dengan adanya keberadaan pohon bakau tersebut secara tidak langsung telah menjadi sebuah ikon untuk penamaan Desa Sungai Bakau Besar Laut itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdiri dari nilai norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus dalam pengelolaan hutan mangrove. (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik masyarakat memiliki peran dalam pengelolaan hutan mangrove. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi penulis, pemerintah, keilmuan dan masyarakat dalam menjaga dan mengelola hutan rakyat yang ada di Desa Sungai Bakau Besar Laut

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan hutan mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah, dengan menggunakan metode kualitatif dengan

teknik wawancara dan alat bantu kuesioner berupa formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah masyarakat (responden).

Objek penelitian adalah masyarakat yang mengelola hutan mangrove yang berada di Desa Sungai Bakau Besar Laut. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, kuesioner, kamera, dan peta lokasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, responden yang dimiliki dari informan kunci yaitu kepala desa. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan rekaman arsip atau studi literatur. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal Masyarakat di sekitar hutan mangrove telah menjadikan salah satu warisan para leluhur mereka dengan cara menerapkan aturan-aturan serta adat istiadat yang mengatur bagaimana masyarakat dapat mengelola hutan mangrove dengan bijak dan terdapat sanksi apabila masyarakat atau orang asing melakukan pelanggaran yang dapat mengakibatkan kerusakan dalam skala besar ataupun skala kecil.

##### ➤ **Semboyan Tebang Satu Tanam Seribu**

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat masih berpegang teguh



terhadap tradisi yang sudah melekat secara turun temurun dari para pendahulu, makna dari semboyan tanam satu tumbuh seribu memiliki arti dan tujuan yang berdasarkan prinsip konservasi terhadap kelestarian ekologis bahwa bagi masyarakat yang dengan sengaja menebang pohon tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan dan menyebabkan berkurangnya kapasitas tegakan pohon maka bagi siapapun yang melanggar diwajibkan untuk melakukan tindakan reboisasi dengan menanam kembali pohon sebanyak seribu bibit sebagai bentuk konsekuensi.

➤ **Kepercayaan Mitos Setempat**

Masyarakat memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa di dalam hutan terdapat larangan atau pantangan yang sama sekali tidak boleh dilanggar dan mitos cerita yang telah ada sejak turun temurun.

➤ **Tradisi Upacara dan Ritual Masyarakat**

Pelaksanaan berbagai upacara dan ritual oleh masyarakat Kabupaten Mempawah khususnya di Desa Sungai Bakau Besar Laut yang tradisinya tetap terjaga dari dahulu hingga sekarang yaitu dilaksanakan rutin dalam tiap tahunnya adalah Robo-robo'.

Kearifan lokal menjadi sebuah dasar bagi masyarakat dalam mengelola, mengendalikan, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya. Bentuk kearifan lokal sendiri terdiri dari, yaitu :

**1. Nilai**

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dimiliki masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut tercakup dalam tindakan yang berperan terhadap keseimbangan ekologis

yaitu meningkatkan kuantitas vegetasi dan tegakan hutan, pengembangan potensi kawasan hutan mangrove menjadi objek wisata, dibangunnya sebuah basecamp pengawasan di sekitar hutan dan pemanfaatan hasil hutan yang optimal bagi masyarakat internal, sehingga dapat menjadi inovasi dan solusi yang melengkapi unsur pengelolaan hutan mangrove Desa Sungai Bakau Besar Laut. Selaras dengan yang diungkapkan Djahiri (1996) nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional.

**2. Norma**

Menurut pendapat Halim R.A (2007) pengertian norma adalah segala peraturan baik tertulis maupun tidak yang pada intinya merupakan suatu peraturan yang berlaku sebagai acuan atau pedoman yang harus ditaati oleh setiap individu dalam masyarakat. Norma dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut terdapat dua pemahaman yaitu berupa aturan tertulis dan tidak tertulis, seluruh responden tidak paham terhadap aturan tertulis, dikarenakan memang belum ada aturan tertulis yang digunakan dalam pengelolaan hutan mangrove dan pemahaman masyarakat terhadap aturan tidak tertulis dikategorikan cukup paham sehingga dalam pengelolaan masyarakat mentaati norma-norma yang tidak tertulis dalam pengelolaan hutan mangrove.

**3. Etika**

Supardan Suriani (2008) mengemukakan bahwa etika pada kehidupan sehari-hari adalah seperti sopan santun dalam berperilaku serta etika



memberikan suatu arahan sikap untuk individu agar dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Etika yang dimiliki tiap individu masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki hubungan yang baik terhadap masyarakat internal, eksternal dan antara individu yang memiliki perbedaan usia dengan indikasi berbagai kegiatan rutin oleh masyarakat seperti gotong royong, pembersihan DAS, pemangkasan di hutan mangrove, penyuluhan terhadap seluruh masyarakat mengenai aturan yang diberlakukan untuk hutan mangrove.

#### 4. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan hutan, aturan tidak tertulis, kepercayaan dengan kebersamaan dalam pengelolaan hutan dan keeratan menjaga hubungan, ini seluruhnya sangat percaya sedangkan aturan tertulis belum ada diterapkan dalam pengelolaan hutan mangrove dan masyarakat belum memiliki kepercayaan terhadap pihak luar karena belum pernah ada tindakan dan tanggapan mengenai kondisi kawasan hutan mangrove Desa Sungai Bakau Besar Laut. Selaras dengan ungkapan Fukuyama (2001) bahwa kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien.

#### 5. Adat Istiadat

Adat istiadat Desa Sungai Bakau Besar Laut dalam pengelolaan hutan mangrove. Kegiatan rutin yang bersifat harian dan tahunan yaitu seperti pembibitan api api dengan membuat tempat bedeng persemaian di halaman rumah warga yang tinggal di pesisir,

pemangkasan dahan pada pohon di hutan, bergotong royong membersihkan DAS pada akses sebelum menuju hutan mangrove, serta memanfaatkan hasil hutan seperti mengambil madu dari sarang lebah kelulut. Bentuk ritual tahunan seperti *Buang-buang* merupakan kegiatan memberi sesajen dari hasil pemanfaatan dan pengelolaan hutan dengan media rakit untuk kawasan hutan dan laut sedangkan *Robo - robo* merupakan kegiatan membaca doa selamat dan makan bersama dari hasil alam Desa Sungai Bakau Besar Laut. *buang-buang* merupakan ritual tahunan yang telah ditinggalkan karena bertentangan dengan nilai-nilai agama sedangkan upacara *Robo - robo* di Desa Sungai Bakau Besar Laut masih dilakukan. Sejalan dengan definisi Ali M. D (1999) yang mengemukakan bahwa adat istiadat yang lebih nyata menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Hukum Adat

Menurut Soepomo (1996), hukum adat meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh pemerintah tetapi ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum. Tidak terdapatnya hukum adat di Desa Sungai Bakau Besar Laut merupakan ketetapan yang telah dilaksanakan sejak dahulu. Masyarakat meyakini bahwa hukum adat merupakan sebuah hukum yang didasari dengan anemisme sehingga tidak sesuai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut. Masyarakat menerapkan hukum resmi dan



dasar hukum yang diajari agama sebagai acuan ataupun pemberian sanksi bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap kawasan hutan mangrove.

#### 7. Aturan-aturan khusus

Aturan-aturan khusus yang dibuat masyarakat setempat adalah sebagai aturan tambahan yang hanya di terapkan bagi masyarakat internal Desa Sungai Bakau Besar Laut. Aturan-aturan khusus di Desa Sungai Bakau Besar Laut juga lebih mendominasi mengenai peran MMCL (*Mempawah Mangrove Conservation Love*). yang berhubungan dengan pengelolaan hutan mangrove seperti wewenang, akses kawasan hutan, peran

MMCL dan bentuk sanksi yang diberikan jika anggota MMCL melakukan pelanggaran.

#### Karakteristik responden dalam pengelolaan hutan mangrove

Karakter masyarakat pesisir terhadap pengelolaan hutan mangrove memiliki berbagai faktor internal dari masyarakat seperti tingkat usia, pendidikan, suku, pekerjaan dan jenis kelamin. Dalam pengambilan jumlah responden, berdasarkan teknik *snowball sampling* peneliti mengambil sebanyak 50 sampel responden dalam wawancara untuk mendapatkan berbagai data pendukung.

**Tabel 1. Persentase Karakteristik Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove**  
(*Characteristics Percentage of People's Mangrove Forest Management*)

Karakteristik masyarakat	Mayoritas	Persentase %
Usia Dewasa (36-55 Tahun)	34 Orang	68 %
Pendidikan (Tingkat SMA)	18 Orang	36 %
Suku (Melayu)	40 Orang	80 %
Pekerjaan (Nelayan)	23 Orang	46 %
Jenis Kelamin	50 Orang	100 %

Berdasarkan tabel 1, hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Bakau Besar Laut kecamatan Sungai Pinyuh kabupaten Mempawah tentang karakteristik masyarakat berdasarkan umur didominasi oleh tingkat umur dewasa yaitu antara usia 36-55 tahun sebanyak 34 orang jika dipersentasekan 68 %. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pada saat usia dewasa masyarakat memiliki produktifitas yang tinggi dikarenakan sudah memiliki serta pola berfikir yang lebih baik untuk mensejahterakan kondisi dan hasil hutan yang dikelola.

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat dimana bertujuan untuk pengembangan dalam kemajuan hasil hutan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dari tabel 1, diketahui bahwa pendidikan tingkat SMA yang dominan dalam pengelolaan hutan mangrove. Walaupun pendidikan tingkat SMA lebih dominan tidak mengurangi antusias dimasyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Karakteristik masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut khususnya suku



Melayu memiliki keanekaragaman dalam pengelolaan hutan mangrove, terdapat beragam suku diantaranya seperti suku Madura, Jawa dan Bugis. Masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap suku yang minoritas sehingga suku yang minoritas ini tidak merasa dibeda-bedakan dan begitu juga dengan suku yang lebih dominan, mereka tidak bertindak sewenang-wenang terhadap suku yang minoritas. Sehingga tingkat toleransi yang tinggi menyebabkan kekompakan diantara sesama kelompok yang menyebabkan sistem pengelolaan hutan mangrove yang berbasis masyarakat tetap bertahan di Desa Sungai Bakau Besar Laut. Karakteristik masyarakat yang dinilai selanjutnya dalam penelitian ini ialah pekerjaan dan jenis kelamin. Didalam pengelolaan hutan mangrove pekerjaan utama masyarakat ialah sebagai Nelayan adalah 46 %. Nelayan yang bermukim di pesisir Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam kegiatan yang bersifat monitoring atau pengawasan mengenai kondisi ekosistem hutan mangrove dikarenakan faktor tempat tinggal dan akses area yang cukup dekat bagi para Nelayan saat akan pergi melaut sekaligus lebih memudahkan mereka untuk dapat memantau status keadaan hutan mangrove.

### **Kesimpulan**

#### **1. Kearifan Lokal**

Bentuk kearifan lokal di Desa Sungai Bakau Besar Laut yang terdiri dari nilai, etika, kepercayaan, norma,

adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus telah berperan sebagai sebuah inovasi dan solusi yang melengkapi unsur pengelolaan hutan mangrove yang memberikan sebuah timbal balik dalam kelestarian ekosistem dan mikro organisme flora dan fauna. keharmonisan dan rasa solidaritas dalam pengelolaan hutan mangrove yang berbentuk kegiatan masyarakat yaitu seperti upacara ritual telah menjadi sebuah upaya dalam pembersihan hutan serta penetapan hukum dan penerapan sanksi bagi pihak pelanggar yang menyebabkan rusaknya kawasan hutan mangrove merupakan komponen yang tak lepas dari struktur pengelolaan hutan itu sendiri.

#### **2. Karakteristik Masyarakat**

Karakteristik masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut dalam pengelolaan hutan mangrove dilatar belakangi dari umur, pendidikan, suku, pekerjaan, jenis kelamin dan agama. Latar belakang karakteristik masyarakat ini memberikan warna dalam suatu kearifan lokal pada dinamika kehidupan sosial. Keberagaman ini dapat menjadi pengikat hubungan karena saling memberikan informasi kepada semua pihak sehingga dapat memperkuat nilai, etika, kepercayaan, norma, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus dalam pengelolaan hutan mangrove.

#### **Saran**

1. Keberadaan kearifan lokal terbukti memiliki peran yang membantu masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Maka sudah seharusnya



- pemerintah menjadikan kearifan lokal sebuah komponen penting sebagai sebuah pilar yang dapat mengintegrasikan dan mengarahkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan serta membentuk kearifan lingkungan yang optimal.
2. Diharapkan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut dapat menjadi sebuah perekat dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan sebuah tindakan yang intensif dari seluruh pihak agar dapat lebih memperhatikan dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, MD. 1999. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Djahiri. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung, Lab Pengajaran PMP- IKIP Bandung
- Farimansyah. 2005. *Strategi Rehabilitasi Hutan Mangrove dengan Sistem Empang Parit di Kabupaten Deli Serdang*. [tesis]. Pascasarjana, USU, Medan.
- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development*. Third Word Quarterly, 22:7-200.
- Halim, AR. 2007. *Pengantar Hukum Indonesia dalam Tanya jawab jilid 1*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Santono, N., Bayu, C.N., Ahmad, F.S, dan Ida, F. 2005. *Resep Makanan Berbahan Baku Mangrove dan Pemanfaatan Nipah*. Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Mangrove.
- Soepomo. 1966. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supardan. 2008. *Dasar Ilmu Etika EGC*. Jakarta.